

IMPLEMENTASI APLIKASI SIDASTER DALAM PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN MADIUN

Angelia Rosy Analistin^{1(a)}, Milwan^{2(b)}, Teni Listiani^{3(c)}

^{1,2}*Sekolah Pascasarjana, Universitas Terbuka*

³*Politeknik STIA LAN Bandung*

^{a)}*siroswety8638@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:

18-11-2025

Diterbitkan Online:

31-03-2026

Kata Kunci:

Implementasi, Aplikasi
SIDASTER, Program,
Stunting

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Implementasi aplikasi SIDASTER dalam program penurunan stunting di Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan hambatan. Temuan ini sejalan dengan teori Van Meter dan Van Horn (1975), yang menekankan bahwa efektivitas implementasi kebijakan dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, kualitas komunikasi antar pelaksana, kondisi sosial-politik, dan sikap pelaksana. Dalam konteks digitalisasi layanan publik, implementasi SIDASTER memperlihatkan dinamika baru yang belum sepenuhnya tercakup dalam teori tersebut. Faktor pendukung meliputi sumber daya manusia yang memadai, perangkat teknologi, jaringan internet, koordinasi antar pelaksana melalui forum dan komunikasi informal, serta dukungan kebijakan dan anggaran dari pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi aplikasi SIDASTER dalam program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Madiun. Sikap positif pelaksana juga turut memperkuat keberhasilan program. Namun, hambatan utama meliputi keterbatasan literasi digital kader desa, infrastruktur internet yang belum merata, tingginya beban kerja, serta kurangnya anggaran khusus untuk pengembangan sistem digital. Hambatan ini menyebabkan proses input data tidak merata dan lambat, serta menghambat sinkronisasi data secara real-time. Penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan infrastruktur digital, penguatan koordinasi lintas sektor, dan penyediaan anggaran teknologi yang memadai agar implementasi SIDASTER dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kebijakan berbasis digital di tingkat daerah.

Keywords:

Implementation, SIDASTER
Application, Program,
Stunting

Corresponding Author:

siroswety8638@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the implementation of the SIDASTER application in the stunting reduction program in Madiun Regency. The findings indicate that policy success is strongly influenced by both supporting and inhibiting factors. These results are consistent with the policy implementation theory of Van Meter and Van Horn (1975), which emphasizes that the effectiveness of policy implementation is determined by the availability of resources, the quality of communication among implementers, socio-political conditions, and the attitudes of implementers. However, in the context of public service digitalization, the implementation of SIDASTER demonstrates new dynamics that are not fully accommodated by the theory. This research employs a qualitative method with a case study design to gain an in-depth understanding of the implementation of the SIDASTER application in accelerating stunting reduction in Madiun Regency. Supporting factors include adequate human resources,

technological devices, internet connectivity, coordination among implementers through formal forums and informal communication, as well as policy and budget support from the local government. Positive attitudes of implementers also contribute significantly to program success. Nevertheless, several obstacles were identified, including limited digital literacy among village cadres, uneven internet infrastructure, high workloads, and the lack of a specific budget allocation for digital system development. These constraints have led to uneven and slow data entry processes and have hindered real-time data synchronization. The study highlights the need to strengthen human resource capacity, improve digital infrastructure, enhance cross-sectoral coordination, and allocate sufficient technological funding to ensure the more effective and sustainable implementation of SIDASTER. This research contributes to a broader understanding of the factors influencing the success of digital-based policy implementation at the local government level.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v8i1.1415>

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian utama di Indonesia, termasuk di Kabupaten Madiun. Kondisi ini terjadi ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan yang menyebabkan tinggi badan mereka lebih rendah dari standar usianya, akibat kekurangan gizi kronis dalam periode kritis 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun. Dampak jangka panjang dari stunting tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mempengaruhi kesehatan, perkembangan kognitif, serta produktivitas individu di masa dewasa. Oleh karena itu, penanggulangan stunting menjadi salah satu prioritas utama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Maharani and Wulandari 2025).

Berbagai upaya nasional telah dilakukan untuk mengendalikan dan menurunkan prevalensi stunting, seperti kampanye yang mengusung pesan hindari empat terlalu, yaitu terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat, dan terlalu banyak anak. Kampanye ini bertujuan mengurangi faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian stunting, sekaligus mengendalikan pertumbuhan penduduk agar lebih seimbang dan berkualitas. Pemerintah melalui Kementerian Kominfo dan BKKBN juga bekerja sama dengan berbagai pihak dalam memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam program pencegahan dan penanganan stunting, termasuk penggunaan media digital dan sistem informasi berbasis teknologi (Frederica and Al-firdaus 2024).

Salah satu inovasi yang dilakukan adalah pengembangan aplikasi Sistem Informasi Data

Stunting Terintegrasi (SIDASTER) di Kabupaten Madiun. Aplikasi ini dirancang sebagai platform digital untuk mengumpulkan, mengelola, dan memantau data stunting secara terintegrasi dari berbagai sektor dan perangkat daerah. Dengan data yang akurat dan real-time, diharapkan intervensi yang dilakukan menjadi lebih tepat sasaran, efisien, dan efektif dalam menurunkan angka stunting di tingkat kabupaten. Penggunaan teknologi ini sejalan dengan strategi nasional untuk memperkuat sistem informasi kesehatan berbasis data dan meningkatkan kolaborasi lintas sektor dalam penanganan masalah stunting.

Berdasarkan tren data stunting dan cakupan hasil pengukuran berbasis E-PPGBM tahun 2021-2024, disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Tren Data Stunting Kabupaten Madiun Per Tahun berdasarkan E-PPGBM
Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun, 2025

Berdasarkan gambar di atas, tren data stunting dan cakupan hasil pengukuran berbasis E-PPGBM tahun 2021 – 2024 mengalami penurunan sebesar 3,15%, yaitu dari Tahun 2021 sampai dengan 2022 sebesar 1,81%, dari tahun 2022 sampai dengan 2023 sebesar 5,13%

dan tahun 2023 sampai dengan 2024 sebesar 2,52%.

Namun, SIDASTER di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya infrastruktur teknologi dan jaringan internet yang belum merata di seluruh kabupaten Madiun. (Dipta, 2024).

Kondisi ini menyebabkan akses dan pemanfaatan aplikasi menjadi lambat dan tidak optimal, sehingga menghambat proses pemantauan dan pelaporan data secara real-time. Selain itu kapasitas sumber daya manusia, terutama kader dan petugas lapangan, dalam mengoperasikan aplikasi juga menjadi hambatan yang signifikan. Kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis menyebabkan data yang diinput belum sepenuhnya akurat dan lengkap (Niken, 2024).

Selain faktor teknis, aspek koordinasi dan sinergi antar lembaga maupun lintas sektor juga masih perlu diperkuat. Data yang belum terintegrasi secara baik menyebabkan pengambilan keputusan berbasis data menjadi kurang efektif. Penguatan mekanisme komunikasi, kolaborasi, dan pembentukan sistem koordinasi formal melalui MoU antar stakeholder menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas penggunaan SIDASTER. Di samping itu, aspek sosial dan budaya masyarakat juga mempengaruhi tingkat adopsi dan partisipasi dalam pelaporan dan pemanfaatan data aplikasi tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi secara komprehensif efektivitas implementasi SIDASTER dalam mendukung percepatan penurunan stunting di Kabupaten Madiun. Meskipun inovasi ini memiliki potensi besar, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kapasitas SDM, serta koordinasi antar lembaga terkait. Dengan adanya evaluasi yang tepat, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor penghambat dan keberhasilan, sekaligus memberikan rekomendasi strategis untuk optimalisasi penggunaan aplikasi dan peningkatan efektivitas program penurunan stunting.

Selain aspek teknis dan kelembagaan, penelitian ini juga mengkaji faktor sosial dan masyarakat dalam penerimaan dan partisipasi terhadap penggunaan SIDASTER. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya data dan pengelolaan gizi yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program. Dengan demikian, pendekatan yang holistik dan

partisipatif diperlukan untuk memastikan bahwa inovasi teknologi ini dapat memberikan manfaat maksimal dalam penurunan angka stunting.

Lebih jauh, kajian ini juga akan membahas tantangan dan peluang pengembangan sistem informasi berbasis data dalam konteks lokal, serta bagaimana inovasi digital dapat menjadi pendorong utama dalam percepatan penurunan stunting di tingkat kabupaten. Melalui evaluasi tersebut, diharapkan akan muncul insight dan strategi baru yang dapat diadopsi tidak hanya di Kabupaten Madiun, tetapi juga di daerah lain yang menghadapi masalah serupa.

Penelitian-penelitian sebelumnya secara umum menunjukkan bahwa keberhasilan program penanggulangan stunting sangat dipengaruhi oleh aspek koordinasi, partisipasi masyarakat, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Pentingnya efektivitas koordinasi dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan layanan kesehatan, kependudukan, dan KB di Kota Tanjung Pinang sebagai faktor utama keberhasilan penanggulangan stunting (Wahyuni et al. 2023). Strategi inovatif berupa regulasi daerah, TPPS, dan kampanye sosial yang mampu mempercepat penurunan prevalensi stunting melalui keterlibatan aktif masyarakat sipil dan pemangku kebijakan (Putra 2024). Di tingkat yang lebih operasional, (Edriani and Hasibuan 2023) meneliti proses implementasi kebijakan di tingkat pelayanan kesehatan di Kota Medan, mengidentifikasi tantangan dan peran penting pemangku kepentingan dalam memastikan keberhasilan program di lapangan.

Dalam konteks penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis yang signifikan. Secara akademik, penelitian ini mengisi kekosongan literatur terkait efektivitas implementasi aplikasi digital dalam penanganan stunting di tingkat kabupaten, khususnya di Indonesia. Secara praktis, hasil evaluasi dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan stakeholder terkait dalam memperbaiki mekanisme, memperkuat kolaborasi, serta meningkatkan kapasitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan inovasi digital ini.

Dengan adanya kajian yang mendalam dan terintegrasi, diharapkan penggunaan SIDASTER dapat dioptimalkan sebagai alat strategis untuk mempercepat penurunan stunting secara berkelanjutan. Langkah ini juga sejalan dengan visi nasional dalam mencapai

target stunting di bawah 5% pada tahun 2024 dan menyongsong Indonesia emas 2045. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya menyusun kebijakan berbasis data dan inovasi teknologi dalam pembangunan kesehatan dan sumber daya manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi aplikasi SIDASTER dalam program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Madiun (Muhammad Hasan 2022). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi konteks, proses, serta hasil dari implementasi teknologi tersebut secara detail dan mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan penggali persepsi, pengalaman, serta pandangan subjektif dari berbagai pihak terkait yang terlibat, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika penggunaan aplikasi dalam konteks lokal (Khilmiyah 2016).

Sumber informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, dimana informan yang diambil adalah pihak-pihak yang dianggap paling memahami dan memiliki informasi relevan mengenai penggunaan SIDASTER. Adapun informan terdiri dari :

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1.	Drs. Hendro Suwondo, M.Pd	Kepala Dinas PPKB&PPPA
2.	Niken	PPKBD
3.	Dipta	PPKBD
4.	Danang	Perangkat Desa Wayut
5.	Shinta	Perangkat Desa Wayut
6.	Ardiany	Ahli Gizi
7.	Norma	Ahli Gizi

Kepala Dinas PPKB dan PPPA Kabupaten Madiun, kader PPKBD, ahli gizi dari puskesmas, serta pemerintah desa yang langsung terlibat dalam pelaksanaan program dan pengelolaan data stunting. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang proses, hambatan, dan dampak penggunaan aplikasi SIDASTER di lapangan.

Instrumen utama dalam pengumpulan data meliputi peneliti sendiri sebagai pengamat aktif, pedoman wawancara yang terstruktur namun fleksibel, serta catatan lapangan yang meliputi rekaman wawancara, dokumentasi, dan foto. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat memperoleh data yang kaya, terbuka, dan mampu menggali permasalahan secara mendalam dari berbagai perspektif. Selain itu, dokumentasi dan observasi langsung dilakukan untuk melengkapi data dan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang implementasi aplikasi di lapangan (Rafii and Rizaq 2023).

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti model dari A. Michael Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: data condensation, data display, dan conclusion drawing. Data condensation mencakup pemilihan dan penyederhanaan data dari hasil wawancara dan dokumen, agar fokus terhadap fokus penelitian. Selanjutnya, data display dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk tabel, kutipan langsung, dan rangkuman yang memudahkan interpretasi dan pemahaman. Terakhir, verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati untuk memastikan validitas dan keandalan hasil analisis (Majid 2017).

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang proses, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dari implementasi SIDASTER dalam program percepatan penurunan stunting. Dengan pendekatan kualitatif, studi kasus, dan penggunaan teknik pengumpulan data yang beragam, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan untuk pengembangan kebijakan serta inovasi teknologi di tingkat lokal (Purborini and Suryanatha 2025). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, kelembagaan, dan teknologi yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi aplikasi SIDASTER dalam program penurunan stunting di Kabupaten Madiun

a) Standar dan Tujuan Kebijakan

Implementasi SIDASTER didasarkan pada standar dan tujuan kebijakan yang jelas, yaitu memperkuat pemantauan status gizi dan

kesehatan keluarga berisiko stunting melalui data yang terintegrasi dan akurat. Pemerintah Kabupaten Madiun menetapkan bahwa aplikasi ini harus mampu menyediakan data yang tepat waktu dan lengkap dari tingkat desa hingga tingkat kabupaten, sebagai dasar pengambilan keputusan dan intervensi yang lebih cepat serta tepat sasaran.

Menurut Kepala Dinas PPKB dan PPPA Kabupaten Madiun :

“ . . . tujuan utama penggunaan SIDASTER adalah menyediakan sistem pendataan yang terpadu, akurat, dan mudah diakses. Tujuan ini dirancang untuk memastikan bahwa seluruh proses pengumpulan, pencatatan, dan pelaporan data balita serta keluarga berisiko dilakukan secara tepat waktu, sehingga identifikasi kasus dan pemberian intervensi dapat dilakukan secara lebih terarah dan efisien. Sosialisasi penggunaan aplikasi telah dilakukan melalui bimbingan teknis, pertemuan lintas sektor, dan pelatihan langsung di lapangan. Meskipun begitu, tingkat pemahaman pengguna masih beragam, sehingga pendampingan teknis secara berkelanjutan tetap diperlukan” (Hendro, 2025).

Tujuan utama penggunaan aplikasi SIDASTER adalah menyediakan sistem pendataan yang terpadu, akurat, dan mudah diakses untuk mendukung penanganan stunting melalui monitoring dan evaluasi berbasis data terkait kondisi gizi anak, cakupan layanan, serta perkembangan intervensi di setiap wilayah, sehingga identifikasi kasus dan pemberian intervensi dapat dilakukan secara lebih cepat dan terarah. Sosialisasi penggunaan aplikasi telah dilakukan melalui bimbingan teknis, pertemuan koordinasi lintas sektor, dan pemberian panduan kepada pelaksana lapangan, tetapi tingkat pemahaman pengguna masih beragam sehingga pendampingan teknis perlu terus dilakukan.

Secara keseluruhan, tujuan penggunaan SIDASTER dinilai jelas dan realistis, dengan keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan penginputan data, koordinasi lintas sektor yang konsisten, serta evaluasi berkala dalam pemanfaatan data untuk pengambilan keputusan (Ardiany, 2025).

Hasil wawancara dengan kader PPKBD dan tenaga kesehatan menegaskan bahwa tujuan penggunaan SIDASTER sudah dipahami secara umum sebagai sistem pendataan yang mampu

memantau kondisi keluarga secara lebih tepat dan cepat. Data yang tersaji dalam aplikasi memudahkan pelaporan dan penentuan sasaran intervensi, serta memperkuat koordinasi antar sektor seperti kesehatan, sosial, dan pendidikan. Namun, keberhasilan pencapaian tujuan ini sangat bergantung pada kedisiplinan penginputan data, tingkat koordinasi yang baik antar instansi, serta evaluasi rutin terhadap pemanfaatan data. Jika pelaksanaan kebijakan ini dijalankan secara konsisten dan dipantau secara ketat, potensi keberhasilannya akan semakin tinggi (Dipta, Norma, 2025).

Tujuan utama penggunaan aplikasi SIDASTER dipahami sebagai sistem pendataan terpadu untuk memantau kondisi keluarga berisiko stunting, sehingga penanganan terhadap balita dan ibu hamil dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat berdasarkan data yang akurat. Sosialisasi penggunaan aplikasi dilakukan melalui pertemuan kader, arahan dari PLKB, serta pendampingan langsung saat pengisian data, namun kemampuan penggunaan aplikasi antar kader masih beragam sehingga pendampingan teknis tetap diperlukan secara berkala. Secara keseluruhan, tujuan penggunaan SIDASTER dinilai jelas dan realistis untuk dicapai selama ada kedisiplinan dalam penginputan data, koordinasi yang baik antar pihak terkait, serta dukungan pendampingan berkelanjutan bagi kader di lapangan. (Hendro, 2025)

b) Sumber Daya (*Resources*)

Variabel sumber daya merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan implementasi SIDASTER (Azril et al. 2024). Data menunjukkan bahwa keberhasilan aplikasi ini sangat bergantung pada kecukupan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta dukungan anggaran dan kelembagaan. Sumber daya manusia yang terlibat meliputi tenaga kesehatan (bidan desa, nutrisionis, petugas puskesmas), kader posyandu, kader PKK, dan administrator tingkat kabupaten/kecamatan. Mereka bertanggung jawab melakukan penginputan, validasi, serta pemeliharaan data di lapangan (Aini and Fitri 2025).

Dari segi kemampuan SDM, ditemukan bahwa tidak semua petugas memiliki kemampuan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang memadai. Beberapa kader dan tenaga kesehatan mengalami kendala dalam memahami sistem aplikasi SIDASTER, terutama dalam pengoperasian perangkat dan

pengisian data secara mandiri. Beban kerja yang tinggi dan kurangnya pelatihan berkelanjutan menyebabkan proses penginputan data sering tertunda dan berpotensi menurunkan kualitas data.

Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan utama. Di lapangan, akses internet di desa-desa masih belum stabil, terutama di wilayah pedesaan yang jauh dari pusat kota. Perangkat seperti smartphone dan komputer yang memadai belum sepenuhnya tersedia di semua desa, sehingga proses pengisian dan sinkronisasi data terkadang harus dilakukan secara manual atau melalui perangkat pribadi kader yang tidak memadai. Infrastruktur jaringan menjadi faktor pembatas yang cukup signifikan dalam penguatan sistem informasi ini.

Dukungan anggaran juga masih terbatas. Sumber dana utama berasal dari Dana Alokasi Khusus (DAK), APBD, serta bantuan dari program nasional dan kemitraan dengan instansi terkait seperti BKKBN dan PKK. Kendala anggaran ini berimbas pada terbatasnya pelatihan dan pendampingan teknis yang berkelanjutan serta pemeliharaan perangkat keras dan perangkat lunak aplikasi. Dukungan kelembagaan melalui regulasi, seperti surat edaran dan SK Bupati, sudah ada, tetapi implementasinya masih membutuhkan penguatan agar lebih efektif dan berkelanjutan.

c) Karakteristik Agen Pelaksana

Karakteristik agen pelaksana, yakni Dinas Kesehatan, Puskesmas, Pemerintah Desa, dan kader posyandu, turut mempengaruhi keberhasilan implementasi SIDASTER. Berdasarkan wawancara, struktur organisasi yang berjenjang dan mekanisme koordinasi yang berjalan cukup baik menunjukkan bahwa pelaksanaan aplikasi ini sudah sesuai dengan prinsip dalam teori Van Meter dan Van Horn.

Dinas Kesehatan sebagai koordinator utama berperan dalam menetapkan kebijakan teknis, melakukan pembinaan, serta memantau pelaksanaan di lapangan (Rina et al. 2025). Puskesmas bertindak sebagai pelaksana teknis yang mengoordinasikan bidan desa dan tenaga gizi dalam penginputan serta verifikasi data. Kader desa dan perangkat desa bertugas melakukan pendataan langsung di lapangan, memperbarui data keluarga dan balita, serta melaporkan hasilnya secara rutin. Koordinasi dilakukan melalui rapat lintas sektor, forum

TPPS, dan komunikasi berjenjang yang melibatkan berbagai pihak.

Namun, dari aspek kompetensi pelaksana, terdapat ketimpangan kemampuan dalam mengoperasikan aplikasi SIDASTER. Beberapa kader dan tenaga kesehatan belum mampu menjalankan sistem secara mandiri karena kurangnya pelatihan, kemampuan TIK yang terbatas, serta tingginya beban kerja. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan mereka terhadap pendampingan dari petugas puskesmas dan tenaga kesehatan yang lebih berpengalaman. Selain itu, pelatihan berkelanjutan dan penguatan kapasitas menjadi kebutuhan utama agar pelaksanaan aplikasi dapat berjalan lebih efektif dan konsisten.

Kepemimpinan dan komitmen dari kepala dinas dan pejabat terkait cukup kuat, namun efektivitas pelaksanaan sangat bergantung pada kedisiplinan, koordinasi yang rutin, dan evaluasi berkala (Pratiwi et al. 2025). Ketimpangan dalam kemampuan digital kader dan kurangnya pendampingan teknis berkelanjutan menjadi indikator utama yang menghambat tingkat efektivitas agen pelaksana ini.

d) Komunikasi antar Organisasi

Komunikasi yang efektif antar organisasi merupakan variabel penting dalam keberhasilan implementasi SIDASTER. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi formal melalui rapat rutin, forum lintas sektor, serta pelaporan berjenjang dari tingkat desa hingga kabupaten sudah berjalan cukup baik. Mekanisme ini sesuai dengan teori Van Meter dan Van Horn yang menekankan pentingnya aliran informasi yang jelas dan terstruktur.

Selain itu, keberadaan komunikasi informal melalui grup WhatsApp juga menjadi inovasi dalam mempercepat pertukaran informasi dan penanganan kendala secara cepat. Melalui kanal ini, para pelaksana dapat saling bertukar data, memberi instruksi mendesak, serta melakukan verifikasi data secara langsung di lapangan. Kelebihan komunikasi informal ini cukup signifikan, terutama dalam konteks situasi pandemi dan keterbatasan waktu, sehingga mampu memperkuat koordinasi dan respons lapangan.

Namun, terdapat kendala yang perlu diperhatikan. Beberapa pelaksana menyampaikan bahwa alur pelaporan dan pembagian tugas belum sepenuhnya tersosialisasi secara maksimal. Forum

koordinasi tidak selalu berjalan rutin karena keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, dan perbedaan pemahaman teknis di lapangan. Hal ini menyebabkan terjadinya keterlambatan dan ketidaksesuaian data yang mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas komunikasi formal, serta penyesuaian mekanisme komunikasi informal agar lebih terstruktur dan berkelanjutan, menjadi hal yang perlu dilakukan.

e) Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik

Implementasi SIDASTER sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat di Kabupaten Madiun. Tingkat pendidikan dan pemahaman kesehatan masyarakat yang tinggi cenderung meningkatkan partisipasi dan kooperatif dalam pendataan dan intervensi. Sebaliknya, di wilayah dengan tingkat ekonomi rendah dan literasi digital terbatas, masyarakat seringkali menunjukkan resistensi terhadap pendataan digital karena kekhawatiran dan kurangnya pemahaman.

Keterlibatan tokoh masyarakat, seperti perangkat desa, tokoh PKK, dan tokoh agama, memiliki peran strategis dalam membangun kepercayaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Dukungan politik dari pemerintah daerah melalui regulasi dan komitmen dalam program percepatan penurunan stunting menjadi faktor penting dalam keberlanjutan aplikasi ini. Namun, kendala utama tetap berada pada ketimpangan kemampuan digital dan infrastruktur teknologi, yang masih membutuhkan perhatian khusus.

f) Sikap dan Disposisi Pelaksana (*Disposition of Implementers*)

Sikap pelaksana terhadap penggunaan SIDASTER diketahui cukup positif dan kooperatif. Kader dan tenaga kesehatan menunjukkan motivasi tinggi dalam menjalankan tugas pendataan dan verifikasi data, serta memahami pentingnya data untuk intervensi gizi. Mereka menunjukkan komitmen dalam menjalankan fungsi mereka secara rutin, meskipun menghadapi berbagai hambatan.

Namun, analisis mendalam menunjukkan bahwa kesiapan dan kemampuan teknologi, serta ketersediaan perangkat dan jaringan internet, mempengaruhi sikap mereka secara signifikan. Beberapa kader dan petugas merasa kesulitan dalam pengoperasian aplikasi karena

kurangnya pelatihan, serta beban kerja yang tinggi menyebabkan mereka kadang pasif dan tidak mampu menjalankan seluruh tugas secara optimal. Keterbatasan ini menimbulkan ketergantungan terhadap pendampingan dari petugas yang lebih berpengalaman dan menurunkan efisiensi implementasi.

Dampak penggunaan aplikasi SIDASTER terhadap upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Madiun

Dampak penggunaan aplikasi SIDASTER (Sistem Informasi Data Stunting Terintegrasi) terhadap upaya percepatan penurunan stunting dapat dilihat dari bagaimana aplikasi ini membantu proses pendataan, pemantauan, dan pengambilan keputusan program gizi dan kesehatan. Berdasarkan temuan lapangan dan wawancara dengan kader, tenaga kesehatan, dan perangkat desa, penggunaan SIDASTER memberikan beberapa dampak berikut:

- 1) **Mempercepat Identifikasi Keluarga Berisiko Stunting**
Dengan adanya input data balita, ibu hamil, status gizi, dan kondisi lingkungan keluarga, petugas dapat lebih cepat mengetahui siapa saja yang masuk kategori risiko tinggi. Hal ini mengurangi keterlambatan intervensi, sehingga penanganan bisa dilakukan sejak dini.
- 2) **Memudahkan Pemantauan Perkembangan Balita Secara Berkala**
SIDASTER menyediakan riwayat pertumbuhan balita seperti berat badan, tinggi badan, dan status gizi. Petugas tidak perlu melakukan pencatatan manual berulang, sehingga proses pemeriksaan menjadi lebih efisien dan terstruktur.
- 3) **Memperkuat Koordinasi Antar Lembaga Lintas Sektor**
Karena data yang digunakan bersifat terintegrasi, maka: Puskesmas; Kader Posyandu; Pemerintah Desa; dan Dinas Kesehatan. Hal ini dapat melihat data yang sama. Ini membantu penyusunan program intervensi menjadi lebih tepat sasaran dan tidak tumpang tindih.
- 4) **Meningkatkan Efektivitas Edukasi dan Intervensi Gizi**
Data yang diperoleh melalui aplikasi digunakan untuk menentukan kelompok sasaran seperti ibu hamil anemia, balita dengan berat badan kurang, dan

keluarga dengan sanitasi buruk. Intervensi yang diberikan menjadi lebih tepat dan berbasis kebutuhan nyata, bukan hanya asumsi.

5) Mendorong Transparansi dan Akuntabilitas Program

Karena seluruh proses pencatatan dilakukan dalam sistem digital, data lebih mudah diaudit dan diverifikasi. Hal ini mengurangi potensi kesalahan pelaporan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program pemerintah.

Sesuai dengan informasi yang disampaikan Bapak Kepala Dinas PPKB, PPPA yaitu : Penggunaan aplikasi SIDASTER dinilai memberikan dampak signifikan dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Madiun, karena aplikasi ini memfasilitasi penyediaan data terintegrasi dan akurat mengenai keluarga berisiko, status kesehatan balita, serta perkembangan ibu hamil di setiap desa. Sebelum SIDASTER diterapkan, pendataan masih dilakukan secara manual dan terpisah antar lembaga sehingga sering menimbulkan ketidaksesuaian informasi serta keterlambatan penentuan sasaran intervensi.

“ . . . Dengan adanya SIDASTER, proses pengumpulan dan pembaruan data dapat dilakukan secara cepat dan real time, sehingga pemangku kebijakan dapat segera melakukan analisis serta penanganan terhadap kasus risiko. Selain itu, aplikasi ini juga meningkatkan koordinasi lintas sektor, karena seluruh pihak seperti Puskesmas, kader Posyandu, pemerintah desa, Dinas Kesehatan, dan Dinas PPKB mengacu pada data yang sama sehingga pelaksanaan intervensi gizi menjadi lebih terarah dan tepat sasaran. Walaupun demikian, efektivitas penggunaan SIDASTER tetap bergantung pada kemampuan kader dalam mengoperasikan aplikasi serta ketersediaan sarana pendukung seperti perangkat dan jaringan internet.”(Dipta,2025).

Penggunaan aplikasi SIDASTER dinilai memberikan pengaruh yang penting dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Madiun. Aplikasi ini membantu pemerintah daerah dalam menyediakan data yang terintegrasi, lengkap, dan akurat mengenai kondisi keluarga berisiko stunting, perkembangan status gizi balita, serta pemantauan kesehatan ibu hamil di setiap desa

dan kecamatan. Sebelum SIDASTER diterapkan, pendataan masih dilakukan secara manual dan tidak terpusat, sehingga sering menimbulkan ketidaksesuaian data antar lembaga serta keterlambatan informasi yang menghambat ketepatan penentuan sasaran program. Kehadiran SIDASTER membuat proses pengumpulan, pembaruan, dan analisis data dapat dilakukan lebih cepat dan real time, sehingga ketika ditemukan balita atau ibu hamil berisiko, tindakan intervensi dapat segera diberikan.

Selain itu, SIDASTER juga memperkuat koordinasi lintas sektor karena seluruh pihak seperti Puskesmas, kader Posyandu, pemerintah desa, Dinas Kesehatan, dan Dinas PPKB menggunakan sumber data yang sama sehingga program intervensi gizi, pemantauan tumbuh kembang balita, kunjungan rumah, hingga penyuluhan dapat dilakukan lebih tepat sasaran dan tidak tumpang tindih. Aplikasi ini juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan program karena setiap kegiatan dan hasilnya terdokumentasi dengan baik dalam sistem. Namun demikian, beliau menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan SIDASTER tetap bergantung pada kemampuan kader dalam menggunakan aplikasi serta dukungan fasilitas seperti jaringan internet dan ketersediaan perangkat. Tanpa hal tersebut, pemanfaatan aplikasi belum dapat berjalan optimal.

Hal tersebut sependapat dengan Kader PPKBD Desa Wayut, dijelaskan :

“ . . . Penggunaan aplikasi SIDASTER berdampak positif terhadap percepatan penurunan stunting di Kabupaten Madiun karena mampu menyediakan data yang terintegrasi dan akurat mengenai keluarga berisiko, status gizi balita, dan kondisi ibu hamil. Aplikasi ini mempermudah proses pendataan dan pemantauan secara real time sehingga intervensi dapat diberikan lebih cepat dan tepat sasaran. Selain itu, SIDASTER juga memperkuat koordinasi antar sektor seperti Puskesmas, kader Posyandu, pemerintah desa, Dinas Kesehatan, dan Dinas PPKB. Namun, efektivitas penggunaannya masih bergantung pada kemampuan kader dalam mengoperasikan aplikasi serta ketersediaan jaringan dan perangkat pendukung (Niken,2025).

Penggunaan aplikasi SIDASTER memberikan dampak positif dalam mendukung

percepatan penurunan stunting di Kabupaten Madiun karena aplikasi ini menyediakan data yang terintegrasi dan akurat mengenai keluarga berisiko, status gizi balita, serta kondisi kesehatan ibu hamil. Ketersediaan data yang lengkap dan terpusat ini mempermudah proses pendataan serta pemantauan secara real time, sehingga tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan dapat mengambil tindakan intervensi dengan lebih cepat dan tepat sasaran. Selain itu, penggunaan SIDASTER juga memperkuat koordinasi antar sektor yang terlibat dalam penanganan stunting, seperti Puskesmas, kader Posyandu, pemerintah desa, Dinas Kesehatan, dan Dinas PPKB, karena semua pihak menggunakan sumber data yang sama. Meskipun demikian, efektivitas pemanfaatan aplikasi ini tetap dipengaruhi oleh kemampuan kader dalam mengoperasikannya serta ketersediaan jaringan internet dan perangkat pendukung di lapangan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Implementasi aplikasi SIDASTER pada program penurunan stunting di Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kebijakan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori implementasi (Meter and Horn 1975) yang menekankan bahwa efektivitas implementasi kebijakan ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, kualitas komunikasi antar pelaksana, kondisi sosial-politik, serta sikap pelaksana terhadap kebijakan. Dalam konteks digitalisasi layanan publik, implementasi SIDASTER memperlihatkan dinamika baru yang tidak sepenuhnya tercakup dalam teori klasik tersebut.

Dari sisi faktor pendukung, penelitian menemukan bahwa ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, seperti bidan desa, tenaga kesehatan puskesmas, kader Posyandu, dan PPKBD, berperan penting dalam kelancaran pendataan stunting. Pelaksana di lapangan telah memahami tugasnya dan mampu menjalankan proses penginputan data, sehingga hal ini memenuhi prasyarat dasar yang disebutkan dalam teori Van Meter dan Van Horn terkait pentingnya kualitas dan kecukupan sumber daya. Dukungan sarana pendukung berupa perangkat teknologi dan jaringan internet di beberapa wilayah juga menjadi faktor yang memperlancar penggunaan aplikasi.

Koordinasi dan komunikasi antar pelaksana menjadi faktor pendukung lain yang sangat menentukan. Melalui forum TPPS, rapat lintas sektor, dan komunikasi informal melalui grup WhatsApp, tercipta alur koordinasi yang cukup efektif antara pihak puskesmas, kecamatan, dan desa. Praktik komunikasi yang terbentuk tersebut mencerminkan pentingnya hubungan antar organisasi dalam implementasi kebijakan, sebagaimana ditegaskan dalam teori bahwa koordinasi yang baik dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan program.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa dukungan kebijakan dan anggaran dari pemerintah daerah menjadi determinan penting dalam memperkuat implementasi SIDASTER. Adanya regulasi daerah, alokasi APBD, serta dukungan dari program nasional memberikan legitimasi struktural terhadap penggunaan aplikasi ini. Komitmen pelaksana seperti kader dan tenaga kesehatan, yang tetap menjalankan tugas meskipun menghadapi keterbatasan teknis, juga menjadi faktor pendukung signifikan. Sikap positif mereka mencerminkan disposisi pelaksana yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam teori implementasi.

Namun, implementasi SIDASTER juga menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitasnya. Hambatan utama adalah keterbatasan literasi digital para pelaksana, terutama kader desa. Perbedaan kemampuan dalam mengoperasikan perangkat dan sistem digital menyebabkan proses input data berjalan tidak merata. Tantangan ini merupakan indikator baru yang tidak secara eksplisit dibahas dalam teori Van Meter dan Van Horn karena konteks implementasi kebijakan saat itu belum memasuki era digital.

Masalah lain adalah infrastruktur internet yang belum merata, khususnya di wilayah pedesaan. Keterbatasan jaringan menyebabkan keterlambatan sinkronisasi data, sehingga menghambat alur kerja pelaksana. Beban kerja pelaksana yang tinggi—mulai dari pendataan keluarga, kegiatan posyandu, hingga pelaporan digital—juga menjadi hambatan yang menurunkan ketepatan waktu penginputan data. Meskipun hambatan ini masih berkaitan dengan variabel sumber daya dalam teori klasik, fenomena beban kerja digital menjadi tantangan baru yang tidak dibahas dalam kerangka teori terdahulu.

Selain hambatan teknis, koordinasi lintas sektor yang tidak selalu konsisten turut memperlambat implementasi. Rapat koordinasi

yang tidak rutin menyebabkan informasi tidak tersampaikan secara efektif kepada seluruh pelaksana. Keterbatasan anggaran untuk pelatihan dan pemeliharaan aplikasi juga menjadi kendala, khususnya dalam konteks kebutuhan pendanaan untuk perangkat digital, pembaruan sistem, dan pelatihan lanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan pendanaan merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan.

Meskipun banyak temuan yang sejalan dengan teori Van Meter dan Van Horn, penelitian ini juga menunjukkan adanya aspek-aspek yang belum tergambar secara mendalam, seperti standar dan sasaran kebijakan serta karakteristik agen pelaksana. Kedua aspek ini penting untuk memastikan bahwa seluruh pelaksana memahami tujuan program secara seragam dan bahwa struktur organisasi mampu mendukung proses implementasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya penguatan sumber daya manusia, peningkatan kualitas infrastruktur digital, penguatan koordinasi lintas sektor, serta penyediaan anggaran khusus teknologi agar implementasi SIDASTER dapat berjalan lebih efektif di masa mendatang.

PENUTUP

Implementasi aplikasi SIDASTER di Kabupaten Madiun menunjukkan keberhasilan dalam mendukung program penurunan stunting melalui pengumpulan data yang cepat, akurat, dan terintegrasi. Aspek standar dan tujuan kebijakan sudah cukup jelas dan dipahami oleh pelaksana, meskipun tantangan besar tetap muncul terkait kapasitas pelaksana, infrastruktur teknologi, dan koordinasi. Faktor pendukung seperti ketersediaan sumber daya manusia, perangkat, dan dukungan kebijakan cukup membantu, tetapi hambatan seperti literasi digital, keterbatasan jaringan, dan beban kerja harus menjadi perhatian utama.

Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek karakteristik agen pelaksana dan komunikasi antar organisasi perlu diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas teknologi, dan penguatan pola komunikasi formal dan informal. Selain itu, faktor sosial, ekonomi, dan politik masyarakat turut berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan implementasi, dimana partisipasi aktif masyarakat dan dukungan politik menjadi penentu utama keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, temuan ini sejalan dan memperkaya teori Van Meter dan Van Horn, terutama dalam konteks implementasi kebijakan berbasis sistem digital. Perlu adanya adaptasi dan pengembangan kerangka teori agar mampu menggambarkan dinamika implementasi kebijakan di era digital secara lebih komprehensif. Melalui penguatan kapasitas pelaksana, peningkatan infrastruktur, dan penguatan koordinasi, diharapkan SIDASTER dapat berfungsi secara optimal sebagai alat strategis dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Madiun dan daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Terakhir, dari kesimpulan penelitian peneliti memberikan rekomendasi untuk mengatasi wilayah yang masih belum bisa mengakses secara daring aplikasi SIDASTER, dapat dikembangkan pula fitur secara offline untuk mengatasi wilayah “blankspot” atau juga dapat menggunakan model insentif berbasis kinerja input data bagi para kader.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nurul, and Nur Fitri. 2025. “Implementasi Program Siaga Gawat Darurat Ibu Hamil (Sigar Bumi) Di Kota Magelang: Studi Kualitatif Deskriptif.” *JMIAP: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik* 7(3):344–52.
- Azril, Ahmad, Fikri Ramadhani, Mudji Kuswinarno, and Universitas Trunojoyo Madura. 2024. “Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia: Kunci Keberhasilan Organisasi Di Tengah.” *Jurnalmedia Akademik (JMA)* 2(11).
- Edriani, Maysara, and Rapotan Hasibuan. 2023. “Implementasi Kebijakan Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Upt Puskesmas Terjun Kota Medan.” *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai* 4(3).
- Frederica, Wynne, and Laila Khalid Al-firdaus. 2024. “Strategi Penurunan Angka Stunting Dan Analisis Hambatan Kebijakan Stunting Reduction Strategies and Policy Barrier Analysis.” *Ethics and Law Journal: Business and Notary (ELJBN)* 2(3):55–65.

- Khilmiyah, A. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Maharani, Aura, and Hayani Wulandari. 2025. "Dampak Stunting Terhadap Perkembangan Dan Pertumbuhan Anak Usia Dini." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12(4):1667–74.
- Majid, A. 2017. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pare-Pare: Penerbit Aksara Timur.
- Meter, Donal D. S. Van, and Ca RI E. Van Horn. 1975. "Administrasi & Masyarakat." *ADM III STRATIOIL & SOCIETY*, 6(4):445–48. doi: 10.1177/009539977500600404.
- Muhammad Hasan, Dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Tahta Media Group.
- Pratiwi, Rida Astuti, Ita Rosita Wahyiah, Luis Fiska Rahayu, and Malik Fatoni. 2025. "Strategi Penegakan Disiplin Aparatur Sipil Negara Pada Dinas Perumahan Dan Kawasan Permukiman (DPKP) Kota Serang." 5(3):24806–20.
- Purborini, Vivi Sylvia, and Ida Bagus Suryanatha. 2025. "Inovasi Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat : Membangun Kemandirian Dan Kesejahteraan." *JIPOSSTER: Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan* 4(1):138–52.
- Putra, Lalang Pratama Akhmad. 2024. "Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Stunting Di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat." Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Rafii, A. I., and A. D. B. E. Rizaq. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif - Jejak Pustaka*. Bantul: Jejak Pustaka.
- Rina, Wa, Daniel Robert, Chatarina Suryaningsih, and Al Et. 2025. *Analisis Kebijakan Kesehatan*. Media Pust. Cilacap.
- Wahyuni, Farida Hani Nur, Rumzi Samin, Rudi Subiyakto, and Fitri Kurnianingsih. 2023. "Implementasi Program Penanggulangan Stunting Di Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk, Dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang." *Universitas Katolik Widya Karya Malang* 1(3).